

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik dan masyarakat. Keterpaduan antara mereka dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tugas utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak adalah orang tua; termasuk kewajiban orang tua adalah menempatkan anak pada lembaga baik formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) yang terbaik bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka; sehingga mereka berperan penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk pengetahuan dan kepribadian anak mereka dalam bangunan ekosistem pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat.

Permasalahan yang besar yang dihadapi dunia pendidikan di zaman sekarang, terjadinya kelonggaran kerjasama antara guru dan orang tua yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan anak, sehingga anak menurun hasil belajar, prestasi, berkurangnya motivasi bahkan merosotnya nilai moral dan akhlak peserta didik disebabkan karena tidak ada pengawasan dan bimbingan orang tua dan kurangnya partisipasi guru dengan orang tua karena seolah-olah orang tua berperan hanya sebagai pencari nafkah sedangkan tugas mendidik dan mengajar anak adalah guru-guru di sekolah.

Perspektif pemikiran orang tua inilah yang menyebabkan orang tua lebih fokus bekerja dibandingkan mendidik, membimbing dan mengajari anak. Sehingga akhirnya orang tua melepas tanggung jawab mendidik dan diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hal inilah yang menghambat pengembangan kualitas mutu pendidikan anak, padahal peran pendidik bukan hanyalah guru di sekolah melainkan pendidik di tiga lingkungan yaitu orang tua, guru dan masyarakat.

Maka oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang erat antara orang tua dan guru yang didukung oleh lingkungan masyarakat yang mendukung dalam pengembangan mutu pendidikan anak agar realitas tujuan mutu pendidikan anak

tercapai secara maksimal. Keterpaduan antara pendidik di sekolah, rumah dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang menurut Hasbiyallah “lulusannya mampu hidup mandiri, produktif, dan kreatif (*qiyamuhu binafsihi*) dan mampu memberikan kebaikan kepada semua makhluk (*rahmatan lil ‘alamin*).” (Jurnal Mudarrisuna, 2018).

Thomas Lickona dalam buku Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif karya Listyarti (2012:09), beranggapan sekolah ialah tempat yang terbaik untuk memberikan penanaman nilai karakter. Adapun pendidikan karakter mempunyai dasar totalitas psikologis yang meliputi seluruh potensi manusia (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam situasi hubungan dalam keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan.

Salah satu dari nilai karakter yang perlu untuk dikembangkan yaitu kedisiplinan. Nilai karakter disiplin penting dimiliki oleh manusia supaya menimbulkan nilai-nilai karakter yang baik. Sangat penting nilai karakter kedisiplinan ini diterapkan, karena banyak sekali terjadi perilaku dan tindakan menyimpang bertentangan dengan aturan kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin ini banyak terjadi dimasyarakat, contohnya seperti membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Dengan adanya perilaku ini menampakkan belum terjadinya sebuah kesadaran dari masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku

Perilaku kurang disiplin sering ditemui di lingkungan sekolah dasar, Sebagai contoh perilaku tidak disiplin yaitu datang sekolah tidak tepat waktu atau datang terlambat, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, seperti tidak memakai atribut sekolah, dan berpakaian tidak rapi, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret-coret dinding di kelas, membolos pada jam sekolah, tidak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu dan sebagainya.

Dengan terjadinya perilaku ini di sekolah menunjukkan bahwa sudah terjadi suatu permasalahan dalam hal pendidikan karakter kedisiplinan. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan pengetahuan yang berhubungan dengan

karakter ini belum membawa pengaruh positif pada perubahan perilaku peserta didik. Hal ini proses pendidikan karakter yang terjadi merupakan baru ketahap pengetahuan saja, belum sampai pada tahap praktek perilaku yang berkarakter.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal tahap pertama yang akan menentukan kemana arah pengembangan potensi peserta didik. Karena itu sekolah dasar sangat perlu mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik secara baik dan optimal, sehingga harapan siswa mempunyai bekal yang cukup untuk mengetahui nilai-nilai kedisiplinan. Pentingnya pendidikan karakter kedisiplinan ini diterapkan di sekolah maka perlu dilakukannya berbagai macam cara untuk sekolah agar dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan secara optimal.

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya semata-mata diperoleh di sekolah saja, melainkan ditentukan dari berbagai aspek lingkungan, ada diruang lingkup pendidikan anak, lingkungan pendidikan anak mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih dikenal dengan nama Tri Pusat Pendidikan. Pertama yang dikenal oleh anak yaitu pendidikan yang berlangsung didalam lingkungan keluarga. di lingkungan keluarga inilah pertama kali didapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, dan pembiasaan, dan latihan. Keluarga dan pendidikan dua kata yang tidak terpisahkan. Dimana ada keluarga maka disitu ada pendidikan.

Ketika orang tua mendidik anaknya, pada waktu bersamaan anak memerlukan pendidikan dari orang tuanya. Disini muncul sebutan “Pendidikan Keluarga” yang mempunyai makna pendidikan yang berlangsung dikeluarga dilakukan oleh orang tua demi tugas dan tanggung jawab pada saat mendidik anak dalam keluarga. Kolaborasi pendidikan keluarga dengan sekolah harus bersinergi, pendidikan yang diberikan sekolah tidak akan sanggup menutupi kekurangan pendidikan yang seharusnya diperoleh di keluarga. Maka orangtua harus memahami bahwa tugas dan kewajiban mendidik sepenuhnya bukan menjadi tugas sekolah, akan tetapi menjadi tanggungjawab bersama antara pihak keluarga dan sekolah.

Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur informal. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggungjawab serta mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan dalam keluarga. Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan dibangun diatas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah.

Dari ketiga hal tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peran masyarakat dan sekolah/pemerintah, hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan, untuk memperkuat lembaga pendidikan utama, sementara lembaga pendidikan utama dalam hal ini, ialah keluarga itu sendiri (Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017: 2).

Untuk menyeimbangkan antara lingkungan informal dan formal anak, komite sekolah dibutuhkan sebagai wadah serta penyambung aspirasi bagi guru dan orangtua dalam membina serta membantu perkembangan karakter anak. Komite sekolah saat ini menjadi penghubung untuk orang tua dan guru dalam mengontrol anak didik. Dalam hal ini guru dan juga orang tua menjalin kerjasama untuk memantau perkembangan pembelajaran anak didik di rumah.

Komite sekolah menjadi wadah bagi guru dan orang tua dalam mengawasi dan juga mengikuti perkembangan khususnya pada karakter anak/peserta didik. Pembentukan komite sekolah bertujuan sebagai berikut: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia; 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama (partisipatif); 3) meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; 4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai (Muhsin, 2009:56).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, Sekolah Dasar Negeri 1 Setiamulya merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus negeri di

kota Tasikmalaya. Sekolah ini mempunyai tujuan membangun karakter kedisiplinan peserta didik melalui kerjasama orang tua dan guru. Maka untuk mewujudkan kerjasama tersebut, komite sekolah membuat MOU (*Momerandum of Understanding*) dengan sekolah yang melibatkan didalamnya unsur orang tua, guru dan tokoh masyarakat sebagai bentuk upaya dalam memperkuat hubungan kerjasama antara orang tua dan guru. Adapun isi dari MOU (*Momerandum of Understanding*) tersebut dituangkan melalui program-program sebagai berikut: 1) Mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua pada penyerahan hasil belajar peserta didik atau raport; 2) menyelenggarakan pertemuan atau rapat di sekolah yang dihadiri orang tua peserta didik dengan ini dapat memperkuat hubungan kerjasama orang tua dan guru; 3) membentuk badan pembantu sekolah yang beranggotakan orang tua dan guru yang dimaksudkan untuk bekerjasama antara sekolah dengan orang tua; 4) memberitahukan pada orang tua peserta didik kegiatan apa saja yang diharapkan bisa dikerjakan oleh peserta didik, dan orang tua dapat melaporkan kepada guru secara berkala; 5) membuat forum pertemuan keluarga yang berkelanjutan untuk orang tua peserta didik, yang mempunyai tujuan memberikan masukan secara berkesinambungan antara guru dan orang tua; 6) sekolah harus cepat tanggap dan bertindak terhadap masukan yang diberikan oleh orang tua peserta didik; 7) meningkatkan pola komunikasi antara pihak sekolah pada orang tua peserta didik dengan membuat jurnal kegiatan bulanan atau jurnal kegiatan sekolah; 8) memberitahukan pada orang tua peserta didik kegiatan apa saja yang diharapkan bisa dikerjakan oleh peserta didik, dan orang tua dapat melaporkan kepada guru secara berkala; 9) guru mendidik peserta didiknya di sekolah ketika proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring, dan 10) Orang tua membimbing dan mengawasi anaknya dirumah ketika proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring.

Dalam realisasinya, orang tua memberikan dukungan terhadap anaknya melalui pelaksanaan program-program yang telah di sepakati bersama antara pihak orang tua dan sekolah seperti: menjalin komunikasi dengan guru tentang perkembangan belajar anaknya, membimbing dan mengawasi anaknya ketika

proses pembelajaran berlangsung, memfasilitasi anaknya dengan media pembelajaran yang mendukung seperti menyediakan *handhphone*, *laptop*, kuota, menyiapkan sumber bahan ajar seperti alat tulis dan buku paket, menyiapkan seragam sekolah dan sepatu.

Namun program-program tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal, karena orang tua peserta didik hanya sekedar mengantar dan menjemput anak di sekolah dan cenderung melimpahkan tanggung jawab kepada pihak sekolah dan guru, kondisi ini juga menjadi lebih memperhatikan ketika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas, dimana ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung secara daring. Peserta didik tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seurius, ini terbukti dengan banyaknya keluhan orang tua terhadap anaknya yang tidak disiplin saat proses KBM berlangsung. Faktanya ketika guru memberikan tugas sekolah, orang tua lah yang berjibaku mengerjakan tugas anaknya, sedangkan anak-anaknya malah asyik bermain.

Bahkan peneliti masih menemukan peserta didik yang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah. Seperti: masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, tidak memakai sepatu, tidak berseragam sesuai jadwal yang ditentukan, tidak masuk kelas tanpa keterangan, berkata kasar, tidak hormat kepada yang lebih tua, memakai sandal, perilaku *bullying* dan berkelahi antar sesama teman. Hal tersebut disebabkan oleh kerjasama antara guru dan orang tua belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penentian tindak lanjut dalam bentuk tesis dengan judul "*Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SDN 1 Setiamulya Kota Tasikmalaya*".

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana program kerjasama orang tua dan guru dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana peran orang tua di rumah dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana peran guru di sekolah dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil kerjasama orang tua dan guru dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program kerjasama orang tua dan guru dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya Kota Tasikmalaya;
2. Untuk mengetahui peran orang tua di rumah dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya;
3. Untuk mengetahui peran guru di sekolah dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya;
4. Untuk mengetahui hasil kerjasama orang tua dan guru dalam aktivitas pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SDN 1 Setiamulya kota Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai *khazanah* pengembangan konsep pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik pada lembaga di tingkat sekolah dasar khususnya dan bagi seluruh lembaga pendidikan umumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru dan lembaga pendidikan.

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter disiplin, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter disiplin.

b) Bagi orang tua dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perantara terwujudnya kerjasama orang tua dan guru semakin erat, sehingga dapat bahu membahu dalam menyatukan visi misi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

c) Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi lembaga dalam menentukan visi dan misi yang disesuaikan dengan kedudukan lembaga, masyarakat dan peserta didik. Dengan tujuan agar meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter disiplin sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya generasi penerus yang berkarakter disiplin.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan bukan tanggungjawab kelompok, perorangan atau golongan tetapi pendidikan itu tanggungjawab bersama antara orang tua di rumah yang dikategorikan ke dalam pendidikan informal, guru di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat di lingkungan yang dikategorikan ke dalam pendidikan non formal. Oleh karenanya pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, perlu adanya kerjasama dari semua elemen yang masing-masing memikul tanggungjawab berbeda.

Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka (Arifiyanti, 2015:18-19).

Sejalan dengan pendapat ini Abu Ahmadi menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Roucek dan Warren juga mengatakan argument mereka bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama melalui satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Ahmadi, 2007:101).

Berhasil tidaknya kerjasama antara orang tua dan guru sangat bergantung pada beberapa hal diantaranya adalah: 1) Kualitas program, kualitas program harus menguntungkan bagi kedua pihak terkhusus bagi anak; 2) tingkat keinovatifan program, apakah program yang dikembangkan inovatif atau tidak, sejalan dengan perkembangan dan perubahan karakter anak terutama perubahan dan perkembangan religiusnya; 3) tingkat fleksibilitas program juga harus menjadi perhitungan; 4) sasaran akhir program atau hasil akhir; 5) kemampuan pengawasan dan pengendalian program, pengawasan dan pengendalian program terutama diarahkan pada mutu proses (proses pembelajaran, proses praktek dan hasil).

Berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru terdapat teori dari Chattermole dan Robinson yang mengemukakan bahwa hubungan antara guru dan orang tua terjadi karena terjalin komunikasi yang baik, meski orang tua tidak melihat keterkaitan pada pendidikan secara menyeluruh tetapi pada biasanya tertarik pada kegiatan anak di sekolah, sikap mereka terhadap tugas yang

diberikan, apakah guru memperhatikan anak mereka dan lain-lain. (Jurnal Elementa, 2020: 320-334).

Menurut Kidman & Amp Thurman (2014) konsep yang digunakan dalam mendidik anak adalah terlibat langsung dalam memenuhi: 1) kebutuhan fisik: orang tua peserta didik harus memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal; 2) kebutuhan emosional, selain itu kebutuhan untuk fisik kebutuhan emosional menjadi semakin penting bagi orang tua untuk memenuhi oleh, anak-anak yang penuh kasih pemahaman dan menghormati anak-anak; 3) kebutuhan intelektual, orang tua juga akan bertemu dengan lebih intelektual kebutuhan anak-anak dengan mendidik anak, belajar di sekolah, mengajar mata pelajaran dan 4) kebutuhan sosial, kebutuhan yang dirasa sangat penting bagi anak-anak, dengan demikian orang tua memerlukan aktif untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk berteman dan berkomunikasi dengan lingkungan mereka, membutuhkan perlindungan kebutuhan untuk keamanan, anak-anak membutuhkan keamanan dari ancaman, baik ancaman, fisik lisan dan kekerasan seksual (Obsesi Journal: 2021: 2050-2058).

Keberhasilan dari pendidikan karakter keluarga sangat bergantung dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari beberapa jenis pola asuh yaitu: 1) Pola asuh otoriter berarti pola asuh yang ciri orang tua membuat semua kebijakan, anak harus menurutinya; 2) pola asuh demokratis berarti pola asuh yang ciri orang tua mendukung anak untuk berbicara apa yang anak inginkan; 3) pola asuh permisif berarti pola asuh yang ciri orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk melakukan sesuatu hal dan 4) perkembangan karakter anak terbentuk oleh lingkungan keluarga. Kasih sayang, perhatian, dan motivasi dari orang tua sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak (Obsesi Journal: 2021: 2050-2058).

Peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu peran orang tua sebagai berikut: 1) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang

menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah; 2) peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat; 3) peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi; 4) peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan 5) peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik (Widayati, 2018: 28-29).

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswanya (Jurnal Pendidikan Guru, 2021:93).

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar diterangkan ada beberapa

berpendapat tentang peran guru antara lain: Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Jurnal Pendidikan Guru Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2021 Hal. 92).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar *transfer knowledge* semata kepada peserta didik. Secara lebih rinci tugas guru berpusat: Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai- nilai, dan penyesuaian yang memadai.

Agar disiplin dapat tumbuh dan terpelihara dengan baik maka terdapat 3 (tiga) faktor yang sangat perlu diperhatikan yaitu 1) kesadaran; 2) keteladanan dan 3) penegakan peraturan. Kesadaran adalah faktor utama dalam tegaknya disiplin. Sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan merupakan pendukung terhadap kesadaran. Keteladanan dan penegakan peraturan tidak akan mampu bertahan lama bila tidak dilandasi dengan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

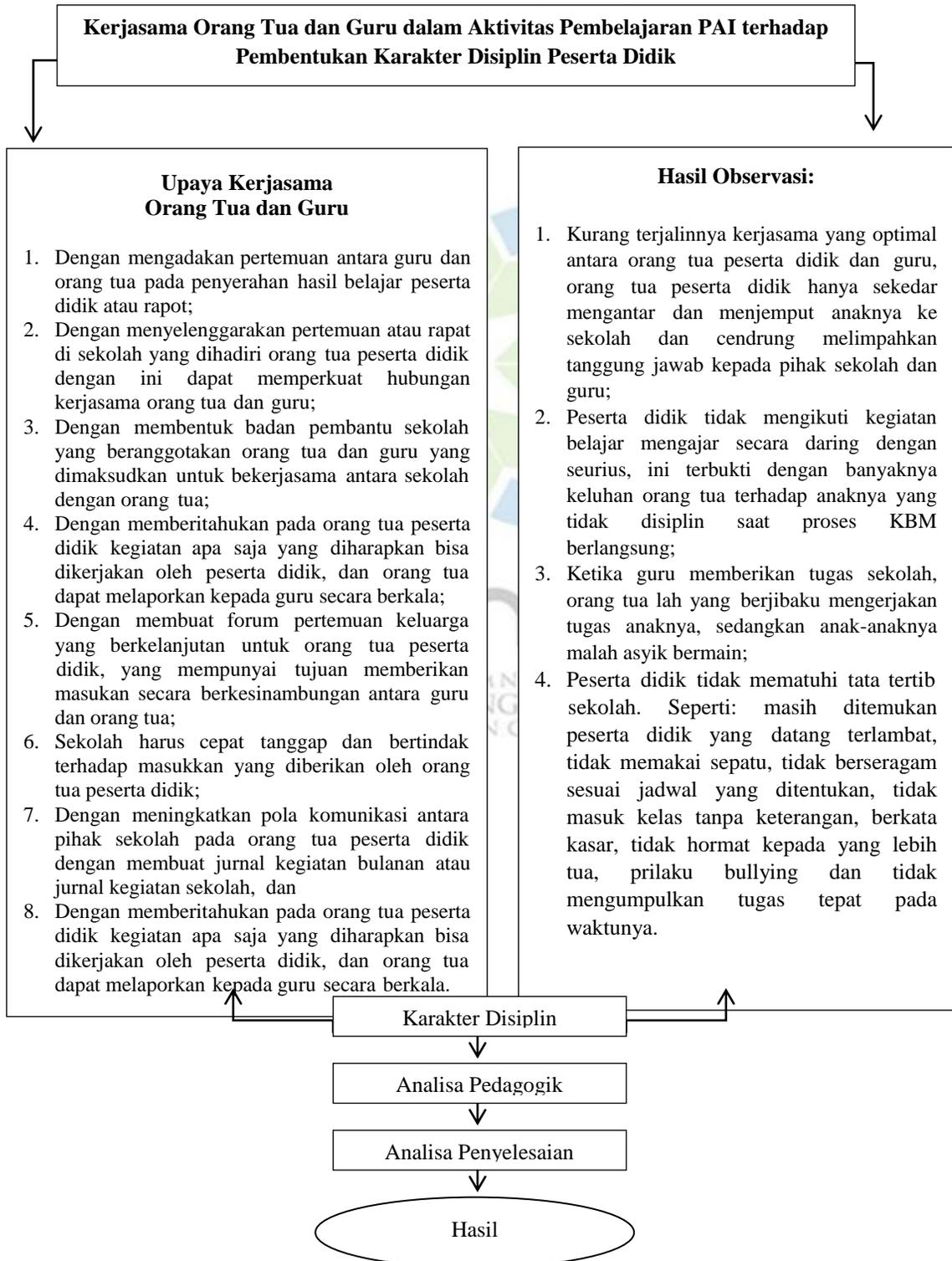
Selanjutnya disiplin akan menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung tinggi karena dipercaya mampu membimbing dan mengarahkan perilaku setiap anggota kelompok, bila terdapat komitmen yang tinggi untuk menegakannya tanpa kecuali. Penerapan disiplin memerlukan adanya ketegasan dan keadilan yang berlaku bagi semua anggota kelompok tanpa kecuali.

Menurut Singgih Gunarsa bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. (Jurnal Widya,2013:95). Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumusan sanksi

berat-ringannya hukuman harus terlebih dahulu mendapat pertimbangan logis dan adil.

Dengan demikian, secara ilustratif hubungan variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar E.1: Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai literatur penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak dan mental siswa di MTs Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon” oleh Hilmi Rahman pada tahun 2013. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: peran guru pendidikan agama Islam sangat vital dalam dunia pendidikan dalam membentuk siswa menjadi individu yang mempunyai akhlakul karimah dan memiliki mental yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel penelitian mengenai guru PAI sedangkan perbedaannya ada pada variabel membentuk akhlak dan mental siswa serta konteks penelitian tidak dilakukan selama pembelajaran daring berlangsung.
2. Tesis dengan judul: ”Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek” oleh Anisatul Hidayah pada tahun 2016. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya adalah 1) adanya kecenderungan pola asuh orang tua yang sangat baik yaitu 67 atau 72% siswa; 2) adanya kecenderungan motivasi belajar dengan kriteria sangat baik yaitu 58 atau 62% siswa dan 3) kecenderungan prestasi belajarnya pada penguasaan sangat baik, yaitu 66 atau 71% siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada variabel penelitiannya (orang tua), sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitiannya (Kualitatif).
3. Tesis karya Rina Antika yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kota Waringin Timur Tahun 2018*, Hasil dari penelitian ini adalah para orang tua dari keluarga Dayak menyadari penuh tentang tugas dan tanggung jawab mereka yang harus mendidik anak mereka sejak lahir dan mereka juga menyadari penuh akan manfaat pendidikan agama

Islam dalam keluarga. Metode yang digunakan para keluarga Dayak dalam mendidik anak yaitu menggunakan pola demokratis, para orang tua dalam usahanya memberikan nasihat, pembiasaan, teladan serta tanya jawab tentang teori dan praktek ibadah sehari-hari. Namun yang sering digunakan oleh orang tua adalah dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat yang sering ditekankan oleh orang tua adalah tentang penerapan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga dan metode yang digunakan berupa kualitatif, sedangkan perbedaannya pada variabel penelitiannya yang tidak dilakukan selama pandemi.

4. Tesis karya Fiki Azizah yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kontrol Diri Siswa SMK IPTEK Jakarta Timur Tahun 2020*. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kontrol diri siswa sebesar 30,4%, sedangkan sisanya 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh budaya religius sekolah terhadap kontrol diri siswa sebesar 10,2%, sedangkan sisanya 89,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kontrol Diri Siswa sebesar 31,5% dan 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa lemahnya pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kurangnya keteladanan para guru dan pimpinan sekolah serta tidak ada perhatian dan kerjasama antara orangtua dan guru. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga, sedangkan perbedaannya pada variabel kontrol diri siswa dan metode penelitian yang digunakan (kualitatif).
5. Tesis dengan judul: "*Pengaruh orang tua dan guru terhadap kebiasaan membaca siswa sekolah dasar kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021*" oleh Nadira. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa: 1) pembiasaan membaca di SD kabupaten Pangkep telah di jalankan cukup baik. Siswa-siswa melaksanakan kegiatan baca tulis seperti 15 menit sebelum

pelajaran dimulai, kolaborasi dengan bidang studi, kegiatan baca tulis di lingkungan sekolah, di perpustakaan, dan berbagai area sekolah yang nyaman lagi menarik bagi siswa untuk membaca; 2) guru dan orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kebiasaan membaca siswa di SDN 31 Tumampua V dan SDN 35 Tekolabbua seperti memberikan motivasi kepada siswa dalam berliterasi, melakukan control dan evaluasi, menyediakan bahan literasi bagi siswa, hingga sampai pada pemberian apresiasi dan 3) perbandingan peran antara orang tua siswa di SDN 31 Tumampua V dan SDN 35 Tekolabbua, maka orang tua siswa di SDN 31 Tumampua V memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 27.5% dari pada orang tua siswa SDN 35 Tekolabbua yang hanya 5.2% dalam mengembangkan kebiasaan membaca siswa di sekolah. Sedangkan untuk peran guru, SDN 31 Tumampua V juga lebih unggul perannya terhadap pengembangan kebiasaan membaca siswa yakni sebesar 92.7% sedangkan guru di SDN 35 Tekolabbua hanya sebesar 58.6%. Persamaan dengan penelitian ini pada variabel pengaruh orang tua dan guru, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel membaca siswa dengan pembentukan karakter religius serta penggunaan metode penelitian berupa kualitatif.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian diatas, maka penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan dari segi variabel dependen, tempat penelitian dan sistem pelaksanaan yang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki peluang dalam menemukan temuan penelitian yang baru.